



KEPUTUSAN PETANI DALAM MEMILIH MENGELOLA SAGU (METROXYLON SAGO ROTTB) DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DI KECAMATAN MALANGKE BARAT, KABUPATEN LUWU UTARA

*Farmers 'Decision In Choosing Managing Sago (Metroxylon Sago Rottb) And The
Factors Affecting It In Kecamatan Malangke Barat, Luwu Utara District*

Arin Saputri*, Nurdin Lanuhu, Saadah, Rahmawaty Nadja, A. Amrullah

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak Penulis: arinsaputri26@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is 1) measuring the level of decision of sago farmers in terms of external factors 2) analyze the relationship between external factors and internal factors of sago farmers. The research data was collected from 60 respondents with a questionnaire filling method and analyzed through descriptive statistical analysis, frequency tabulation and spearman rank correlation. The study was conducted in March to April 2019 in West Malangke District. The results showed that the preference level of managing sago in Malangke Barat District was high with an average value of 30.85. Economic factors obtained from planting sago dominate the reasons for people's interest in managing sago, followed by food needs and ecological factors. Socio-economic characteristics of respondents such as education level, age, number of family dependents, farming experience, sago land area and income, has a non-significant correlation in the level of preference, because the correlation value obtained is low.

Keywords : sago; preference level; socio-economic characteristics.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengukur tingkat keputusan petani sagu ditinjau dari faktor eksternalnya; 2) menganalisis hubungan antara faktor eksternal dan faktor internal petani sagu. Data penelitian dikumpulkan dari 60 responden dengan metode pengisian kuesioner dan dianalisis melalui analisis statistika deskriptif, tabulasi frekuensi dan korelasi *spearman rank*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai April 2019 di Kecamatan Malangke Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat preferensi mengelola sagu di Kecamatan Malangke Barat tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 30,85. Faktor ekonomi yang didapat dari menanam sagu mendominasi alasan ketertarikan masyarakat mengelola sagu, disusul oleh faktor kebutuhan pangan dan faktor ekologi. Karakteristik sosial ekonomi responden seperti tingkat pendidikan, usia, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha, luas lahan sagu dan penghasilan, memiliki korelasi yang tidak signifikan dalam tingkatan kesukaan, karena nilai korelasi yang didapatkan rendah.

Kata kunci : Sagu; Tingkat preferensi; Karakteristik sosial ekonomi.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara penghasil sagu terbesar di dunia dengan produksi sebesar 585.093 ton dan luas tanam sebesar 1.843.287 hektar pada tahun 2014. Berdasarkan statistik sagu nasional disebutkan bahwa sekitar 80% sagu nasional terdapat di Papua, 5% di Maluku, 3% di Sulawesi, 4,5% di Kalimantan, 7,2% di Sumatera, dan sisanya berada di Jawa (Ansih, 2010 dalam Situmorang. dkk, 2018).

Sagu (*Metroxylon sago Rottb*) merupakan tanaman asli Indonesia yang diperkirakan berasal dari daerah sekitar Danau Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua. Sagu juga dapat ditemukan di beberapa negara lain seperti Papua New Guinea, Malaysia, Thailand, dan Philipina (Ruddle et al., 1978 dalam Kasim. dkk, 2018).

Tanaman sagu (*Metroxylon spp*) merupakan salah satu komoditi bahan pangan yang banyak mengandung karbohidrat, sehingga sagu merupakan bahan makanan pokok untuk beberapa daerah di Indonesia seperti Maluku, Irian Jaya, Riau dan Sulawesi (Harsanto, 1986 dalam Ruli. dkk, 2017).

Produksi tanaman perkebunan sagu menurut kabupaten atau kota di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,348.00 ton. Daerah yang memproduksi sagu yaitu Bone 66,00 ton, Luwu 687,00 ton, Luwu Utara 1,388.00 ton, Luwu Timur 156,00 ton dan Palopo 51,00 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2018). Pada tahun 2017 Kabupaten Luwu Utara memproduksi tanaman sagu sebesar 2,021.58 ton. Daerah kecamatan yang memproduksi sagu yaitu sabbang 140.98 ton, Baebunta 45,85 ton, Malangke 214,8 ton, Malangke Barat 1,198,59 ton, Sukamaju 22,15 ton, Bone-Bone 29,96 ton, Tanalili 64,26 ton, Masamba 196,58 ton, Mappedeceng 100,90 ton, Rampi 1,60 ton dan Rongkong 5,91 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, 2018).

Potensi sagu terbesar pada Kabupaten Luwu Utara yaitu Kecamatan Malangke Barat dengan luas lahan tanaman sagu pada tahun 2017 yaitu sebesar 1.061,95 ha dan produksi yang diperoleh yaitu 1.198,59 ton. Beberapa desa sentra produksi sagu di Kecamatan Malangke Barat yaitu Desa Pengkajoang, Desa Waelawi, Desa Pembuniang, Desa Cening dan Desa Wara (Badan Pusat Statistik Kecamatan Malangke Barat, 2018).

Kecamatan Malangke Barat merupakan penghasil sagu terbesar di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Umur panen tanaman sagu di Kecamatan Malangke Barat yaitu berumur delapan tahun ke atas. Pengolahan sagu di Kecamatan Malangke Barat masih sangat tradisional dan belum dikelola secara intensif oleh pemerintah. Sehingga di Kecamatan Malangke barat lahan perkebunan sagu banyak dialihfungsikan sebagai lahan pertanian lain. Lahan perkebunan sagu di Kecamatan Malangke Barat semakin berkurang tiap tahunnya. Komoditi andalan masyarakat Luwu ini kini terancam punah. Penurunan produksi sagu di Kecamatan Malangke Barat ini disebabkan berbagai faktor hal yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai Keputusan Petani Dalam Memilih Mengelola Sagu (*Metroxylon sago rottb*) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi di Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan pada bulan Maret 2019 di Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah yang

merupakan sentra produksi sagu yaitu Desa Pengkajoang, Desa Waelawi, Desa Pembuniang, Desa Cening dan Desa Wara.

Adapun jumlah populasi dan sampel penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengelola tanaman sagu yang jumlahnya mencapai 300 petani sagu dari total lahan 340 ha.
- 2) Penentuan sampel dilaksanakan secara *random sampling*, yaitu kepada masyarakat desa yang melakukan pengelolaan sagu seperti petani atau pemilik lahan sagu dengan jumlah responden sebanyak 20% atau 60 petani dari 300 populasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah suatu objek atau dokumen original atau material mentah dari pelaku yang disebut "first-hand information". Data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi dinamakan data primer (Silalahi, 2012). Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber sekunder meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original (Silalahi, 2012). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, kuesioner dan wawancara. Untuk mengetahui tingkat preferensi masyarakat dalam mengelola sagu yaitu menggunakan analisis statistika deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi tingkat preferensi masyarakat dalam mengelola sagu yaitu menggunakan analisis korelasi *spearman rank*.

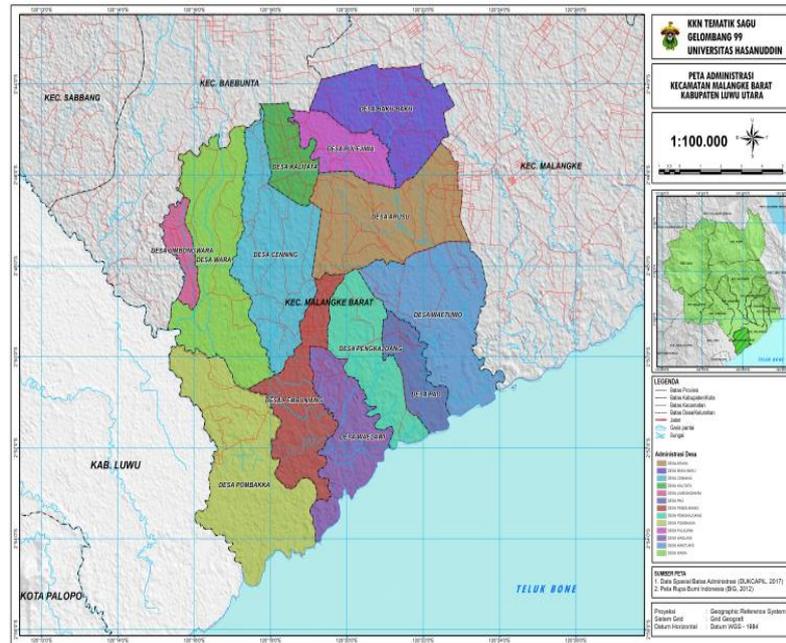
3. Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Malangke Barat secara geografis terletak pada 2041'8"-2055'36" Lintang Selatan dan 120014'50"-120024'6" Bujur Timur. Kecamatan Malangke Barat adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan yang memiliki luas wilayah 214,05 km² ini merupakan salah satu kecamatan yang terletak di ujung sebelah Selatan Kabupaten Luwu Utara.

- Sebelah Utara yaitu berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan yaitu berbatasan dengan Kecamatan Baebunta
- Sebelah Barat yaitu berbatasan dengan Kabupaten Luwu
- Sebelah Timur yaitu berbatasan dengan Kecamatan Malangke.

Kecamatan Malangke Barat membawahi 13 desa yaitu Desa Pombakka, Desa Waelawi, Desa Pengkajoang, Desa Pao, Desa Waetuwo, Desa Arusu, Desa Pembuniang, Desa Cening, Desa Wara, Desa Limbong Wara, Desa Kalitata, Desa Pole Jiwa dan Desa Baku-Baku, seluruh desa tersebut merupakan desa definitif. Letaknya yang berbatasan langsung dengan Teluk Bone menjadikan kecamatan ini mempunyai 4 desa yang termasuk kategori Desa Pantai, yaitu Pombakka, Waelawi, Pengkajoang, dan Pao.



Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Malangke Barat.

Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Malangke Barat tergolong rendah. Dengan luas wilayah 214,05 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 24.303 orang, maka kepadatan penduduk di Kecamatan Malangke Barat sebesar 118 orang/km². Dengan kata lain setiap km luas wilayah di Kecamatan Malangke Barat secara rata-rata hanya didiami oleh 113 orang.

Pada tahun 2017 tingkat pendidikan di Kecamatan Malangke Barat yaitu, jumlah Taman Kanak-kanak sebanyak 23 unit, Sekolah Dasar dan sederajat sebanyak 24 unit, SLTP sederajat sebanyak 12 unit dan SLTA sederajat sebanyak 3 unit.

Gambaran Umum Usahatani Sagu di Kecamatan Malangke Barat

Kecamatan Malangke Barat merupakan kecamatan penghasil sagu terbesar di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Luas areal tanaman sagu di Kecamatan Malangke Barat mencapai 1.061,95 ha. Total produksi tepung sagu di Kecamatan Malangke Barat pada tahun 2017 mencapai 1.198,59 ton dan produktivitas mencapai 11,29 kuintal/ha.

Pengelolaan Sagu di Kecamatan Malangke Barat

Dalam tatanan sistem mata pencaharian petani di Kecamatan Malangke Barat mengenal tiga usaha yaitu sebagai nelayan, berkebun dan mengelola sagu.

Kawasan yang melakukan pengelolaan sagu di Kecamatan Malangke Barat yaitu di Desa Waelawi, Desa Cenang, Desa Wara, Desa Pengkajoang dan Desa Pembuniang. Sagu di Kecamatan Malangke Barat telah ditanam dari sejak dahulu sehingga pada saat ini petani sagu Kecamatan Malangke Barat hanya melakukan pemanenan sagu tanpa membudidayakannya lagi, karena sagu di Kecamatan Malangke Barat tumbuh berumpun. Pada hasil wawancara yang dilakukan pada petani responden bahwa tidak diketahui jenis sagu tertentu yang tumbuh di daerah tersebut.

Pemanfaatan tanaman sagu oleh masyarakat Kecamatan Malangke Barat yaitu secara keseluruhan komponen tanaman sagu terdiri dari batang, daun dan pelepah daun yang merupakan komponen tanaman sagu. Di Kecamatan Malangke Barat, ketiga komponen dari tanaman sagu dalam pengelolaannya masing-masing dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

a. Daun Sagu

Kalangan penduduk Kecamatan Malangke Barat, pemanfaatan daun sagu biasanya dijadikan sebagai atap rumah. Biasanya daun yang dikumpulkan adalah daun sagu yang sudah cukup tua. Daun tersebut dijahit menyerupai atap dengan tali serta jenis bambu yang khusus digunakan dalam membuat atap rumah dan kemudian dijemur satu sampai dua hari. Atap yang dibuat juga biasanya dijual ke pembeli dari makassar untuk pembuatan atap kandang ayam potong. Harga dari atap tersebut terdiri dari dua macam yaitu atap yang berukuran kecil dijual seharga Rp. 3.000/buah sedangkan untuk atap yang berukuran besar dijual dengan harga Rp 3.500 sampai Rp 4.000/buah.

b. Pelepah Daun

Pelepah daun atau bahasa sehari-hari masyarakat Malangke Barat yaitu "gabah-gabah" merupakan komponen lain dari tanaman sagu yang juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai dinding dapur, sebagai dinding rumah kebun, jembatan kecil dan lantai dapur atau sumur.

c. Batang Sagu

Batang sagu merupakan komponen utama dari seluruh komponen tanaman sagu yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat Malangke Barat. Sebab di dalam batang sagu terdapat serat yang banyak mengandung pati sagu dan dijadikan sebagai makanan pokok atau bahan makanan lokal. Selain itu kulit batang sagu yang telah diambil ampasnya dijadikan sebagai kayu bakar untuk pembuatan makanan khas masyarakat yaitu dange.

Pada hasil wawancara dengan petani responden di Kecamatan Malangke Barat mengenai proses pengelolaan sagu yaitu memerlukan waktu dan tenaga ekstra serta memerlukan alat yang khusus pula. Proses awalnya dimulai dengan pemilihan pohon sagu yang usianya sudah cukup siap ditebang. Biasanya usia pohon yang siap untuk ditebang yaitu pada usia 10-15 tahun. Setelah pemilihan pohon selanjutnya dilakukannya pembersihan batang pohon sagu dari sisa-sisa pelepah daun sagu dan selanjutnya dilakukan penebangan.

Pohon sagu yang telah ditebang kemudian dibagi menjadi beberapa bagian dan dibelah untuk memudahkan petani memisahkan serat dari kulit batang sagu. Selanjutnya dilakukan pamarutan serat sagu dan ditampung pada alas yang berupa karung. Kemudian setelah pamarutan dilakukan langkah selanjutnya yaitu melakukan peremasan serat yang menggunakan air dan diinjak-injak sampai pati keluar, kemudian ditampung pada wadah yang berbentuk kolam kecil yang menggunakan alas berupa karung atau terpal dan dibiarkan mengendap sampai 14 hari. Hasil endapan pati sagu yang terdapat di dalam wadah itulah yang menjadi tepung sagu yang siap diolah menjadi makanan pokok masyarakat lokal.

Peralatatan untuk menebang pohon sagu biasanya digunakan mesin sengso dan kampak digunakan untuk mengkuliti batang sagu. Alat yang digunakan untuk memarut yaitu alat yang didesain khusus yang menggunakan bensin sebagai bahan bakarnya. Pekerjaan pemanenan tanaman sagu ini biasanya dilakukan oleh laki-laki

dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan perempuan lebih kepada pekerjaan pembuatan atap.

Tingkat Preferensi Petani Mengelola Sagu

Tabel 1. Tingkat Preferensi Petani Mengelola Sagu di Kecamatan Malangke Barat

	N	Minimum	Maximun	Mean	Std.Deviation
Preferensi	60	25,00	40,00	30,85	2,44135
Valid N	60				

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat preferensi yang diperoleh dari jawaban 60 responden dapat diketahui bahwa tingkat preferensi dalam mengelola sagu di Kecamatan Malangke Barat yaitu berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 30,85. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi tingkat preferensi petani mengelola sagu di Kecamatan Malangke Barat yaitu faktor kebutuhan pangan, faktor ekonomi dan faktor ekologi. faktor yang paling berpengaruh dalam mengelola sagu yaitu faktor ekonomi, kemudian disusul oleh faktor kebutuhan pangan serta faktor ekologi.

Ditinjau dari masing-masing sub kriteria diketahui bahwa rendahnya biaya usahatani mengelola sagu khususnya dalam bidang usahatani memiliki persentase paling besar yaitu 92,06 % menjadi faktor penarik dalam pengelolaan sagu, kemudian disusul oleh dukungan terhadap ekonomi rumah tangga petani dengan jumlah persentase sebesar 78,94 %.

1. Faktor Ekonomi

Petani pemilik sagu di Kecamatan Malangke Barat masih tertarik mengelola sagu karena biaya pengolahan sagu yang tergolong rendah dan usahatani sagu dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Petani menganggap bahwa sagu memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tidak membutuhkan modal usaha yang besar, dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan dan memiliki kepastian pasar yang tinggi.

Sesuai sifat tumbuh sagu yang dapat tumbuh alami di tempat-tempat yang tergenang air, maka sebagian besar sagu yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Malangke Barat pada awalnya adalah tumbuh secara alami. Kemudian petani merawat dan mengatur jumlah rumpun anaknya agar dapat tumbuh secara optimal. Pengolahan sagu dimulai dari sub sektor usahatani hingga ke sektor pengolahan dan pemasaran. Kegiatan rutin yang dilakukan petani sagu yaitu perawatan tanaman sagu dengan membersihkan pelepah yang mati. Peralatan yang digunakan juga sangat minim seperti parang. Sehingga, dengan keadaan tersebut usahatani sagu dianggap masih menarik minat petani.

Batang sagu yang diperjualbelikan adalah batang yang berumur 8-10 tahun atau lebih. Dalam satu rumpun sagu, dapat diperoleh empat sampai delapan batang sagu setiap tahun, namun pada umumnya petani hanya memperoleh satu atau dua batang saja dari setiap rumpun pada setiap tahun. Tinggi batang sagu yaitu 20 meter yang menghasilkan potongan sebanyak 25-30 potong dengan ukuran 60 cm. Harga batang sagu ditingkat petani ditentukan dari ukuran batang sagu tersebut, satu pohon sagu seharga Rp 100.000- Rp 150.000,-.

Dari aspek industri, usahatani sagu dapat mencukupi kebutuhan industri pengolahan sagu basah dan mampu menampung sejumlah tenaga kerja. Harga sagu

basah yang diperjualkan petani di Kecamatan Malangke Barat yaitu seharga Rp 120.000,- per karung dengan ukuran 50 kg.

2. Faktor Kebutuhan Pangan

Ketertarikan masyarakat untuk tetap mengusahakan sagu karena alasan kebutuhan pangan berada pada posisi kedua setelah faktor ekonomi. Hal ini karena sagu adalah pangan pokok yang dikonsumsi setiap hari oleh masyarakat di Kecamatan Malangke Barat. Konsumsi sagu oleh masyarakat Malangke Barat yaitu diolah menjadi makanan tradisional seperti *lanye'*, *kapurung*, *dange* dan *sinole'*. Saat ini konsumsi sagu mulai ditingkatkan lagi, ditandai dengan kebiasaan masyarakat Malangke Barat yang sering mengonsumsi sagu walaupun sudah ada beras sebagai makanan pokok. Olahan sagu seperti *kapurung* merupakan makanan yang tidak bisa dipisahkan dengan menu masyarakat dalam berbagai acara dan menu saat berbuka puasa.

3. Faktor Ekologi

Minat petani sagu dalam mengelola sagu dari faktor ekologi tergolong rendah. Hal ini dikarenakan sagu di Kecamatan Malangke Barat tidak lagi dapat mencegah banjir dan abrasi sungai. Seperti yang terjadi baru-baru ini meluapnya air sungai yang menyebabkan sebagian daerah di Kecamatan Malangke Barat tergenang air seperti yang terjadi di Desa Waelawi.

Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Korelasi antara faktor internal dan faktor eksternal responden terhadap minat mengelola sagu terdapat pada Lampiran 5. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan, usia, jumlah tanggungan, pengalaman berusahatani, luas lahan sagu dan penghasilan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat mengusahakan sagu karena nilai korelasi terlihat rendah.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terkait dengan Keputusan Petani Dalam Memilih Mengelola Sagu (*Metroxylon sago rottb*) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tingkat preferensi petani di Kecamatan Malangke Barat yaitu berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 30,85. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi tingkat preferensi petani dalam mengelola sagu di Kecamatan Malangke Barat yaitu faktor kebutuhan pangan, faktor ekonomi dan faktor ekologi.
2. Korelasi yang terjadi antara faktor eksternal yaitu preferensi petani dan faktor internal yaitu karakteristik petani responden, tidak terjadi hubungan yang signifikan karena nilai korelasi yang dihasilkan rendah.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara. 2018. Luwu Utara Dalam Angka 2018. Diakses : <https://luwuutarakab.bps.go.id>. Pada Tanggal 24 Januari 2019.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Malangke Barat. 2018. Malangke Barat Dalam Angka 2018. Diakses : <https://luwuutarakab.bps.go.id>. Pada Tanggal 24 Januari 2019.
- Kasim, anwar. dkk. 2018. Peningkatan Produktifitas dan Perbaikan Sanitasi Pengolahan Sagu pada Dua Kelompok Industri Kecil di Kota Pariaman. *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian* vol 2, No. 1 2018 E-ISSN: 2615-7721 P-ISSN: 2620-8512.
- Ruli, Bakhtiar. dkk. 2017. Kajian Budidaya Sagu (*Metroxylon Spp*) Rakyat Di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. *JOM Faperta* Vol 4 No.1 Februari 2017
- Silalahi, Dr. Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Situmorang, Rospita Odorlina P. dkk. 2018. Tingkat Preferensi Masyarakat Mengelola Sagu Di Kabupaten Asahan, Serta Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 15 No.2, 2018 p-ISSN 1979-6013 e-ISSN 2502-4221.